

**KONSEPSI IDENTITAS GEREJA KRISTEN JAWA DALAM KONTEKS  
KEHIDUPAN JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA WONOCATUR  
SEBAGAI DASAR UNTUK MELAKSANAKAN  
TUGAS PANGGILAN GEREJA**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi  
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



**Oleh:**

**Setyo Wahono**

**NIM: 51160009**

**YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2018**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Konsepsi Identitas Gereja Kristen Jawa Dalam Konteks Kehidupan Jemaat  
Gereja Kristen Jawa Wonocatur Sebagai Dasar Untuk Melaksanakan Tugas  
Panggilan Gereja

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Setyo Wahono (51160009)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Kamis, 1 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD

  
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Dewan penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP

## KATA PENGANTAR

“Menulis tidak semudah berbicara, menulis karya ilmiah tidak semudah menyampaikan khotbah”. Ungkapan inilah yang penulis rasakan dalam menyusun tesis ini. Penulis menyadari sebagai seorang pendeta jemaat sering hanya pandai berkhotbah, tetapi merasa kesulitan untuk menulis suatu karya ilmiah atau menuliskan suatu ide tertentu ke dalam sebuah karya tulis yang baik. Sulit bukan berarti tidak bisa, tetapi lebih dari pada tidak terlatih. Oleh sebab itu, penulis sangat bersyukur ketika penulisan tesis ini telah selesai dan diujikan dihadapan para dosen penguji. Penulis merasa terdidik dan terlatih melalui proses penulisan tesis ini terutama dalam hal menuangkan ide ke dalam suatu karya tulis. Melalui proses penulisan ini pula penulis mendapatkan manfaat lain, yaitu terlatih dan terdidik untuk rajin membaca, meneliti dan menganalisa sesuatu, serta terlatih untuk memiliki kedisiplinan dan kesabaran dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Karya tulis dengan tema pembangunan jemaat melalui kesadaran tentang konsepsi identitas merupakan suatu pemikiran yang berasal dari kebutuhan gereja untuk mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas panggilan gereja. Penulis sebagai seorang pendeta jemaat sadar perlunya untuk mengerti strategi-strategi yang harus dilakukan dalam mengembangkan kehidupan gereja yang dilayani. Dengan demikian tindakan-tindakan pelayanan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi jemaat. Harapannya tulisan ini dapat menjadi “pemantik” bagi gereja secara khusus GKJ Wonocatur untuk bergerak menata diri dan mengembangkan diri secara efektif sesuai dengan konsepsi identitas yang ditemukan. Menemukan konsepsi identitas bukanlah pencapaian, tetapi bagian dari proses untuk bergerak maju mengikuti perkembangan zaman. Sehingga gereja tidak hanya menjadi “korban zaman”, melainkan menjadi “pelaku zaman” yang membawa perubahan kepada kehidupan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah menyita banyak waktu untuk berinteraksi dan berpelayanan di tengah jemaat, bahkan menyita waktu untuk bercengkrama dengan keluarga. Penulis menjadi jarang mendatangi kegiatan pemahaman Alkitab, penulis jarang melakukan perkunjungan dan kegiatan-kegiatan yang lain. Namun demikian penulis menerima proses ini sebagai bagian dari tanggung jawab untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada seluruh jemaat dan keluarga yang telah merelakan penulis untuk menempuh studi dan menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa proses penulisan tesis ini dapat selesai bukan karena kemampuan penulis semata, tetapi karena berkat Tuhan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan, kemampuan dan kekuatan yang telah Tuhan berikan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini selesai. Penulis juga berterima kasih kepada para dosen pembimbing, yaitu Pdt. Handi Hadiwintanto, Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA. yang telah membimbing, memberi saran dan kritik serta mendampingi penulis menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih penulis ucapkan pula untuk Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW. yang telah menguji tulisan ini menjadi karya ilmiah yang diterima dan diakui sebagai syarat kelulusan studi di Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian di Universitas Kristen Duta Wacana.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada istri dan anak (Endang Budi Lestari dan Natanael Fredrik Setyobudi) yang dengan sabar menerima proses studi ini dan senantiasa mendampingi serta memberi semangat. Terima kasih untuk orang tua dan saudara-saudara penulis yang senantiasa mendoakan. Terimakasih juga untuk seluruh majelis dan jemaat GKJ Wonocatur yang telah mendukung dan memberikan keleluasaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas belajar ini dan membebaskan penulis untuk mengatur jadwal pelayanan secara mandiri. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa pascasarjana UKDW terutama Program Studi MAPT (Magister of Art Practical Theology) yang selalu mendukung dan memberi dorongan semangat. Terima kasih untuk para jemaat, majelis gereja dan pengurus RT 11 (Rukun Tetangga) Wonocatur yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga untuk teman-teman pendeta di Klasik Yogyakarta Selatan yang telah memberi dorongan semangat dan menjadi sumber inspirasi.

Demikianlah sedikit ungkapan hati saya atas selesainya penulisan tesis ini. Harapan saya tesis ini dapat menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca untuk terus maju dan berkembang dalam melaksanakan tugas panggilan gereja di dunia ini.

Yogyakarta, 1 November 2018

Setyo Wahono

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	.....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	.....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	v
<b>ABSTRAK</b>	.....	viii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b>	.....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	.....	1
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	.....	5
1.2.1. GKJ Wonocatur dan Teologi Interkultural	.....	5
1.2.2. GKJ Wonocatur dan Misi Interkultural dalam Pluralitas Agama	.....	8
1.2.3. GKJ Wonocatur dan Kepemimpinan Transformasional Interkultural	.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	.....	11
1.4. Manfaat Penelitian	.....	11
1.5. Judul Tesis	.....	12
1.6. Batasan penulisan	.....	12
1.7. Metodologi Penelitian	.....	12
1.7.1. Penelitian Lapangan	.....	12
1.7.2. Lokasi Penelitian	.....	13
1.7.3. Metode Penelitian Pustaka	.....	13
1.8. Sistematika Penulisan	.....	13
<b>BAB II. GEREJA KRISTEN JAWA WONOCATUR DAN TEOLOGI INTERKULTURAL</b>	.....	15
2.1. Pendahuluan	.....	15
2.1.1. Hakikat Gereja Menurut Para Teolog Barat	.....	16
2.1.2. Hakikat Gereja Menurut Pokok-Pokok Ajaran GKJ	.....	17
2.2. Konsep Teologi Interkultural	.....	18
2.2.1. Latar Belakang Teologi Interkultural	.....	18
2.2.2. Pemahaman tentang Teologi Interkultural dan Proses di Dalamnya	.....	21
2.2.3. Hermeneutika Interkultural	.....	23
2.3. Keberadaan GKJ Wonocatur dan Perkembangan Pelayanan Gereja	.....	25
2.3.1. Sejarah dan Gambaran Umum GKJ Wonocatur	.....	25

2.3.2. Perkembangan Identitas GKJ .....	27
2.3.3. Hakikat Gereja dalam Perjalanan Pelayanan GKJ Wonocatur .....	30
2.3.3.1. Tatanan Keumatan atau Persekutuan .....	31
2.3.3.2. Tatanan Ibadat .....	34
2.3.3.3. Tatanan Dogma atau Pengajaran .....	36
2.3.3.3.1. Pandangan Tentang Keselamatan Menurut PPA GKJ dan Masyarakat Jawa .....	37
2.3.3.3.2. Pandangan Tentang Tuhan Menurut PPA GKJ dan Masyarakat Jawa .....	39
2.3.3.3.3. Pandangan Tentang Manusia Menurut PPA GKJ dan Masyarakat Jawa .....	41
2.3.4. Tatanan Hukum .....	42
2.4. Kasih Tuhan Menembus Batas-Batas Budaya .....	43
2.5. Misi Interkultural dalam Kehidupan Jemaat yang Multikultural .....	48
2.5.1. Transformasi Paradigma .....	48
2.5.2. Membangun Ruang Bagi Budaya .....	49
2.5.3. Membangun Dialog .....	49
2.5.4. Membangun Komunitas Interkultural .....	50
<b>BAB III. GKJ WONOCATUR DAN MISI INTERKULTURAL DALAM PLURALITAS AGAMA</b> .....	<b>52</b>
3.1. Realitas Kehidupan Umat Beragama di Indonesia .....	52
3.1.1. Masyarakat yang Religius dan Multireligius .....	52
3.1.2. Dinamika Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia .....	53
3.1.3. Tantangan Bersama Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia .....	55
3.2. <i>Konvivenz</i> : Membangun Kebersamaan dalam Keberagaman .....	57
3.2.1. <i>Konvivenz</i> Menurut Theo Sundermeier .....	57
3.2.2. <i>Konvivenz</i> dalam Masyarakat Jawa .....	58
3.3. Misi GKJ Wonocatur dalam Pluralitas Agama .....	61
3.3.1. Pluralitas Agama .....	62
3.3.2. Interaksi dan Komunikasi Melalui Kegiatan Budaya .....	63
3.3.3. Bergotong Royong, Belajar Bersama dan Merayakan Bersama .....	66
3.3.4. Pemahaman Jemaat Tentang Misi Interkultural .....	69
3.4. <i>Manjing Ajur-Ajer</i> Bagi Misi Gereja di Tengah Kepelbagaian Agama .....	71

3.5. Misi Interkultural Melalui Pemberdayaan Kekayaan Budaya .....	74
3.5.1. Transformasi Paradigma .....	75
3.5.2. Membangun Dialog .....	75
3.5.3. Ruang Bagi Budaya .....	76
3.5.4. Membangun Komunitas Interkultural .....	76
<b>BAB IV GKJ WONOCATUR DAN KEPEMIMPINAN</b>	
<b>TRANSFORMASIONAL INTERKULTURAL .....</b>	<b>78</b>
4.1. Pendahuluan .....	78
4.2. Kepemimpinan Transformasional Interkultural .....	83
4.2.1. Kepemimpinan Transformasional .....	83
4.2.2. Kepemimpinan Transformasional Menurut Ki Hajar Dewantara .....	84
4.2.3. Kepemimpinan Transformasional Yesus .....	86
4.2.4. Perjumpaan Interkultural Tiga Model Kepemimpinan Transformasional .....	89
4.3. Proses Kepemimpinan di GKJ Wonocatur .....	92
4.3.1. <i>Idealized Influence; Ing Ngarsa Sung Tuladha</i> .....	94
4.3.2. <i>Inspirational Motivation; Ing Madya Mangun Karsa</i> .....	95
4.3.3. <i>Individualized Consideration; Tut Wuri Handayani</i> .....	95
4.3.4. <i>Intellectual Stimulation; Ing Madya Mangun Karsa</i> .....	95
4.4. Belajar Pada Yesus dalam Rangka Mengimplementasikan Kepemimpinan Transformasional Interkultural di GKJ Wonocatur .....	98
4.4.1. Masa Persiapan .....	98
4.4.1.1. Masa Persiapan bagi Yesus .....	98
4.4.1.2. Masa Persiapan bagi Para Murid Yesus .....	101
4.4.2. Pemberian Kuasa .....	102
4.4.3. Refleksi Diri dalam Keheningan .....	103
4.5. Pengembangan Kepemimpinan yang Berkelanjutan .....	105
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>

## ABSTRAK

Identitas suatu organisasi merupakan hal yang penting bagi organisasi itu untuk mengungkapkan siapa mereka dan apa misi mereka dalam kehidupan ini, atau merupakan alasan keberadaan organisasi tersebut. GKJ telah menyatakan identitasnya dalam Tata Gereja GKJ. Identitas (Jan Hendriks: konsepsi identitas) terbentuk oleh tiga unsur, yaitu inti atau hakikat keberadaan organisasi, konteks masyarakat dan kemungkinan-kemungkinan. Konsepsi identitas GKJ berasal dari unsur-unsur pembentuk yang berasal di gereja-gereja lokal. Tulisan ini memperlihatkan unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ dalam konteks kehidupan GKJ Wonocatur. Ketiga unsur pembentuk konsepsi identitas tersebut dilihat dalam perspektif teologi interkultural. Konsepsi identitas yang terbentuk di GKJ Wonocatur tersebut menjadi landasan bagi GKJ Wonocatur untuk melaksanakan tugas panggilannya sebagai gereja Tuhan di dunia ini. Untuk mengetahui ketiga unsur pembentuk konsepsi identitas di GKJ Wonocatur, penulis melakukan penelitian lapangan kualitatif dengan cara mengamati dan terlibat secara langsung dalam kehidupan GKJ Wonocatur, serta melakukan wawancara mendalam terhadap para informan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang valid dalam rangka mengetahui unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ dari konteks gereja lokal.

**Kata kunci:** identitas, konsepsi identitas, teologi interkultural, misi interkultural, kepemimpinan, transformasional.

Dosen pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jogyakarta, 1 November 2018



Setyo Wahono

## ABSTRAK

Identitas suatu organisasi merupakan hal yang penting bagi organisasi itu untuk mengungkapkan siapa mereka dan apa misi mereka dalam kehidupan ini, atau merupakan alasan keberadaan organisasi tersebut. GKJ telah menyatakan identitasnya dalam Tata Gereja GKJ. Identitas (Jan Hendriks: konsepsi identitas) terbentuk oleh tiga unsur, yaitu inti atau hakikat keberadaan organisasi, konteks masyarakat dan kemungkinan-kemungkinan. Konsepsi identitas GKJ berasal dari unsur-unsur pembentuk yang berasal di gereja-gereja lokal. Tulisan ini memperlihatkan unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ dalam konteks kehidupan GKJ Wonocatur. Ketiga unsur pembentuk konsepsi identitas tersebut dilihat dalam perspektif teologi interkultural. Konsepsi identitas yang terbentuk di GKJ Wonocatur tersebut menjadi landasan bagi GKJ Wonocatur untuk melaksanakan tugas panggilannya sebagai gereja Tuhan di dunia ini. Untuk mengetahui ketiga unsur pembentuk konsepsi identitas di GKJ Wonocatur, penulis melakukan penelitian lapangan kualitatif dengan cara mengamati dan terlibat secara langsung dalam kehidupan GKJ Wonocatur, serta melakukan wawancara mendalam terhadap para informan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang valid dalam rangka mengetahui unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ dari konteks gereja lokal.

**Kata kunci:** identitas, konsepsi identitas, teologi interkultural, misi interkultural, kepemimpinan, transformasional.

Dosen pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Identitas suatu organisasi merupakan hal yang penting bagi organisasi itu untuk mengungkapkan siapa mereka dan apa misi mereka dalam kehidupan ini, atau merupakan alasan keberadaan organisasi tersebut.<sup>1</sup> Gereja Kristen Jawa - selanjutnya disingkat GKJ - telah lama memikirkan tentang identitasnya. Pemikiran melalui pertanyaan seperti: siapa sebenarnya GKJ, kekristenan seperti apakah sebenarnya GKJ dan kata “Jawa” dalam Gereja Kristen Jawa apakah menunjuk pada afiliasi dari gereja tersebut dengan masyarakat dan budaya Jawa atau semata-mata “hanya” menunjuk pada *locus* dimana Gereja Kristen itu berada, yaitu di Jawa. Pemikiran ini muncul karena kesadaran diri GKJ sebagai jemaat yang berlatar belakang Jawa, tetapi kehidupan Gereja yang dijalani sangat berwarna Eropa. Hal ini dapat dipahami karena sejarah eksistensi dan identitas GKJ tidak dapat dipisahkan dari pengaruh misi *De Nederlandsche Zendings Vereneging* dan Gereja *Gereformeerd* di Belanda yang pada masa lalu mengajarkan agama Kristen kepada orang-orang Jawa dengan cara Belanda dan mengakibatkan orang-orang Kristen Jawa terbelenggu dalam waktu yang cukup lama dengan cara Barat dalam kehidupan beragama dan berteologi.<sup>2</sup> Untuk itu penting bagi GKJ untuk menegaskan kembali tentang identitasnya.

Pemikiran tentang identitas GKJ pada masa kini didasarkan pula pada kenyataan bahwa GKJ secara teritorial berada di enam provinsi di pulau Jawa, yaitu: Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.<sup>3</sup> Jemaat GKJ mayoritas berasal dari suku Jawa dan sebagian lagi dari suku-suku lainnya di Indonesia.<sup>4</sup> Tradisi teologi yang berkembang pertama-tama adalah tradisi teologi Barat, yaitu dengan Pengakuan Iman Rasuli dan *Katekismus Heidelberg*.<sup>5</sup> Selanjutnya tradisi teologi Barat tersebut mengalami perjumpaan dengan konteks budaya lokal terutama Jawa, bahkan mengalami

---

<sup>1</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vitas dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lim Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 174-175.

<sup>2</sup> Raden Bima Adi, *Wedha Utama: A Framework for Formulating Principal Teachings of the GKJ in the Javanese Context* (disertasi), (Amsterdam: Vrije Universiteit, 2015), hlm. 2

<sup>3</sup> Keberadaan GKJ di enam provinsi di Jawa sesuai dengan Data Statistik GKJ tahun 2018 yang dicantumkan dalam buku Agenda GKJ.

<sup>4</sup> Berkaca pada data jemaat GKJ Wonocatur tahun 2017.

<sup>5</sup> Y.M. Sumardi, *Sejarah Gereja Kristen Jawa Mewujudkan Kemandirian Berteologi (1945-1996)*, (Yogyakarta: TPK, 2007), hlm. 35-38.

persilangan budaya (*cross culture*) dengan berbagai budaya yang ada di lingkungan GKJ. Perjumpaan dengan budaya Jawa adalah yang paling dominan karena budaya Jawa merupakan kebudayaan dari mayoritas jemaat. Berangkat dari kesadaran atas fakta-fakta di jemaat, GKJ terus berupaya untuk menegaskan tentang jati dirinya baik melalui persidangan-persidangan maupun melalui studi. Pada akhirnya pemikiran tersebut dapat menghasilkan suatu rumusan identitas yang kemudian dituangkan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ (TGTL GKJ) edisi tahun 2015. Rumusan identitas tersebut berbunyi demikian:

“Gereja Kristen Jawa adalah gereja yang berada di suatu tempat tertentu yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa.”<sup>6</sup>

Rumusan identitas inilah yang dipakai untuk mengungkapkan tentang siapa GKJ. Dari rumusan ini dapat diketahui bahwa GKJ adalah “gereja” sebagaimana diterangkan dalam Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ, yaitu:

“Gereja adalah suatu kehidupan bersama religius yang berpusatkan pada Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.”<sup>7</sup>

Gereja hidup dan berkembang di suatu wilayah tertentu dengan mengembangkan teologi dalam perjumpaan dengan budaya Jawa untuk menyatakan fungsinya sebagai mitra Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, serta mengupayakan keterbukaan terhadap perjumpaan dengan pihak-pihak lain di luar dirinya yang berlatar belakang denominasi, budaya dan agama yang berbeda.<sup>8</sup>

Pembahasan tentang identitas GKJ yang tertuang dalam TGTL GKJ edisi tahun 2015 ini merupakan suatu hal yang penting. Gereja-gereja perlu memahaminya secara kritis, supaya identitas ini sungguh-sungguh menjadi aktualisasi yang benar dari GKJ. Pembahasan ini juga penting untuk mengetahui dasar-dasar dari rumusan identitas tersebut, apakah rumusan identitas ini berangkat dari konteks gereja-gereja lokal dan bertujuan untuk menjawab pergumulan tentang identitas GKJ. Persoalan mengenai identitas ini tentu tidak hanya berhenti sampai pada rumusan identitas, tetapi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan gereja. Identitas tidak

---

<sup>6</sup> Tata Gereja GKJ BAB I, Pasal 1, No. 1 tentang Identitas GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2015), hlm. 8.

<sup>7</sup> Pokok-Pokok Ajaran GKJ Bab 4, nomor 75, *Pokok-Pokok Ajaran GKJ*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), hlm. 29.

<sup>8</sup> Seperti penjelasan pada Tata Laksana GKJ Pasal 1, No. 1

dapat dimengerti hanya sebagai sesuatu yang khas yang tidak akan berubah.<sup>9</sup> Konsepsi identitas dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dilihat dari rumusan identitas ini saja telah ditemukan suatu yang berubah. Dalam rumusan identitas GKJ dikatakan “Gereja bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa”. Rumusan ini telah menimbulkan pertanyaan: Apakah tradisi teologis kristiani yang dihidupi GKJ hanya berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa? Bukankah dalam kehidupan GKJ telah terjadi perjumpaan dengan berbagai budaya bahkan telah terjadi persilangan budaya? Oleh karena itu pembahasan ini penting, terlebih dalam kaitannya dengan perjumpaan antara tradisi teologis kristiani dengan budaya Jawa dan budaya-budaya yang lain.

Berbicara mengenai identitas, Jan Hendriks dalam bukunya “Jemaat Vital dan Menarik”, mengatakan bahwa pengertian identitas dapat dipakai dalam dua arti, yaitu dalam arti yang lebih *obyektif* sebagai yang *tetap sama* dalam segala perubahan dan dalam arti yang lebih *subyektif* sebagai *definisi diri*.<sup>10</sup> Menurut Hendriks identitas dalam arti sesuatu yang *tetap sama* atau *khas* dari organisasi sulit diterapkan, karena tidak ada hal yang selalu sama dan tidak berubah dalam organisasi. Kalaupun terdapat hal yang tetap sama disebut sebagai *hakikat* atau *inti keberadaan*. Maka, istilah identitas dipakai dalam pengertian yang kedua, yaitu sebagai *definisi diri*. Dalam *definisi diri* itu diungkapkan *siapa gereja* dan *apa misi gereja* di dalam masyarakat. Hendriks menyebutnya dengan istilah *konsepsi identitas*.<sup>11</sup> Konsepsi identitas gereja merupakan aktualisasi atau ekspresi dari inti keberadaan gereja yang bersifat dinamis dan akan berkembang terus-menerus. Konsepsi identitas merupakan hal yang penting bagi gereja untuk menjalani kehidupannya. Suatu organisasi dengan konsepsi identitas yang jelas akan menjadikan organisasi tersebut lebih menarik, karena tahu siapa dirinya dan keberadaannya dalam konteks masyarakat serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan. Konsepsi identitas yang jelas akan berpengaruh positif terhadap vitalitas organisasi dan lebih mudah bagi organisasi itu untuk berhasil mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas dan meningkatkan keterbukaan dalam organisasi.<sup>12</sup> Bagi jemaat konsepsi identitas yang jelas akan menolong mereka dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang relevan dalam melakukan misi di tengah-tengah masyarakat dan demi pertumbuhan iman jemaat itu sendiri. Konsepsi identitas yang jelas juga bermanfaat untuk menjelaskan *definisi diri* gereja kepada masyarakat luas. Konsepsi identitas memudahkan masyarakat mengenali gereja - dalam hal ini GKJ - sehingga kesalahpahaman yang sering terjadi

---

<sup>9</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik; Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 174.

<sup>10</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 174

<sup>11</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 174

<sup>12</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 173

dengan keberadaan suatu gereja dapat diminimalisir. Berkenaan dengan pentingnya konsepsi identitas, Hendriks mengutip pendapat Zwart yang mengatakan bahwa konsepsi identitas penting bagi organisasi untuk bertindak ke luar maupun bagi strukturalisasi ke dalam.<sup>13</sup> Bertindak ke luar dalam arti melaksanakan keputusan untuk mewujudkan diri ke luar dalam pelayanan organisasi terhadap dunia. Strukturalisasi ke dalam karena konsepsi identitas erat hubungannya dengan semua unsur lain dalam organisasi, yaitu tujuan dan nilai, relasi-relasi dan orangnya. Unsur-unsur itu bersama dengan identitas merupakan modalitas-modalitas atau cara-cara keberadaan organisasi, yang erat hubungannya satu sama lain.

Hendriks menggambarkan ada tiga unsur pembentuk konsepsi identitas jemaat, yaitu *inti* atau *hakikat keberadaan sebagai jemaat*, *konteks masyarakat* dan *kemungkinan-kemungkinan jemaat*.<sup>14</sup> Ketiga unsur ini merupakan sumber aktualisasi daripada jemaat. Dalam rumusan konsepsi identitas GKJ yang tertuang dalam TGTL GKJ ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*: Inti atau hakikat gereja dalam rumusan itu hanya disebut dengan kata “Gereja”. Namun GKJ memahami inti atau hakikat gereja adalah seperti yang jelaskan dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ Bab 4 nomor 75, bahwa Gereja adalah kehidupan bersama religius yang berpusatkan pada Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.

*Kedua*, Konteks masyarakat dalam rumusan itu adalah kehidupan masyarakat di suatu daerah tertentu yang hidup dengan nilai-nilai budaya dan konteks setempat. Dalam konteks GKJ Wonocatur jelas bahwa kehidupan masyarakat yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat Wonocatur dan sekitarnya, dan lebih luasnya adalah masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Masyarakat di DIY merupakan masyarakat yang plural. Terdapat keragaman agama dan budaya. DIY bisa dikatakan sebagai Indonesia kecil karena keragaman latar belakang penduduknya akibat arus perpindahan penduduk dari daerah-daerah di seluruh Indonesia. Apa yang dapat dilakukan gereja di tengah masyarakat yang plural seperti ini? Apakah nilai-nilai budaya lokal mewarnai kehidupan gereja? Apakah jemaat memahami situasi seperti ini? Bagaimana tanggapan jemaat atas situasi masyarakat yang plural ini?

*Ketiga*, Kemungkinan-kemungkinan jemaat dalam rumusan itu adalah segala hal yang dimungkinkan terjadi dan segala hal yang mungkin akan dilakukan dalam rangka menjalani kehidupan bersama sebagai Gereja Tuhan. Gereja yang hidup adalah gereja yang terus

---

<sup>13</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 175

<sup>14</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hlm. 184

bertumbuh dan berkembang. Gereja akan bertumbuh dan berkembang ketika mau menggali dan mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Di dalam Tata Gereja GKJ dikatakan Gereja bertumbuh dan berkembang dalam perjumpaan antara tradisi teologis kristiani dengan budaya Jawa. Melalui perjumpaan inilah segala kemungkinan-kemungkinan itu bisa terjadi. Perjumpaan ini akan terus terjadi dan berkembang karena nilai-nilai budaya pun terus berkembang dan berubah. Karena itu penting bagi GKJ mengantisipasi setiap kemungkinan yang akan terjadi sehingga GKJ tidak menjadi gereja yang konservatif dan tidak siap menghadapi perubahan (dalam istilah Jawa menjadi gereja yang mudah *kagetan* dan *gumunan*) melainkan GKJ dapat menjadi gereja yang *tanggap ing sasmita*. Kata *sasmita* berarti tanda, gejala atau petunjuk tentang apa yang sedang dihadapi, atau apa yang akan terjadi. Orang yang *tanggap ing sasmita* artinya selalu siaga merespon setiap tanda, gejala atau petunjuk tentang sesuatu yang sedang dihadapi atau sesuatu yang akan terjadi.<sup>15</sup> Dalam kehidupan GKJ siapa yang berperan untuk senantiasa *tanggap ing sasmita*? Paling tidak mereka ialah para pemimpin gereja - dalam hal ini para majelis gereja. Untuk itu para majelis gereja perlu memiliki *rasa sejati* atau ketajaman batin supaya mampu menunjukkan sikap yang selalu siaga merespon kebutuhan dan persoalan jemaat.

Tiga hal tersebut di atas merupakan hal yang penting bagi terwujudnya suatu konsepsi identitas. Dengan ketiga hal tadi kita dapat melihat konsepsi identitas yang sesungguhnya ada dalam kehidupan GKJ. Dalam pembahasan ini secara khusus akan dilihat hal-hal yang membentuk konsepsi identitas GKJ dan cara mengembangkan kehidupan gereja berdasarkan konsepsi identitas tersebut dalam rangka melaksanakan tugas panggilan gereja di dunia ini. Pembahasan ini mengambil latar belakang GKJ Wonocatur. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dalam tesis bunga rampai ini akan dibahas tiga unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ di GKJ Wonocatur dalam sudut pandang teologi interkultural. Ketiga topik tersebut adalah GKJ Wonocatur dan Teologi Interkultural, GKJ Wonocatur dan Misi Interkultural dalam Pluralitas Agama, serta GKJ Wonocatur dan Kepemimpinan Transformasional Interkultural.

## **1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. GKJ Wonocatur dan Teologi Interkultural**

GKJ Wonocatur sebagai bagian dari gereja-gereja Tuhan di dunia telah berupaya untuk melaksanakan tugas panggilan gereja sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks perkembangan zaman saat ini, GKJ Wonocatur diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan kebutuhan. Salah

---

<sup>15</sup> Prapto Yuwono, *Sang Pamomong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*, (Yogyakarta: Adiwacana, 2012), hlm. 151.

satu hal yang dihadapi GKJ Wonocatur saat ini adalah perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang sangat cepat. Perkembangan teknologi ini sedikit banyak telah memengaruhi kehidupan gereja. Kehidupan di GKJ Wonocatur mengalami perjumpaan dengan berbagai paham, ideologi, tradisi dan budaya. Hal ini disebabkan oleh mobilitas masyarakat yang sangat tinggi karena adanya teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang sangat canggih. Kultur jemaat dan masyarakat mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Pada masa-masa awal terbentuknya GKJ Wonocatur, jemaat GKJ Wonocatur hanya terdiri dari jemaat yang berlatar belakang suku dan budaya Jawa. Namun pada usia sepuluh tahun GKJ Wonocatur sebagai gereja dewasa saat ini, jemaat GKJ Wonocatur tidak hanya terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang suku dan budaya Jawa, melainkan juga dari orang-orang yang berlatar belakang suku dan budaya lain. GKJ Wonocatur yang berawal dari jemaat monokultural telah berkembang menjadi jemaat yang multikultural. Kondisi multikultural ini tentu tidak hanya dalam hal budaya atau tradisi kehidupan sehari-hari jemaat, melainkan juga dalam hal berteologi. Hal ini disebabkan juga oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih sehingga berbagai informasi dari berbagai sumber dapat diakses dengan cepat. Melihat fenomena ini gereja tidak dapat bersikap pasif. Gereja perlu membuat suatu terobosan untuk menjawab tantangan seperti ini sehingga tugas panggilan gereja tetap dapat dilaksanakan dalam konteks jemaat dan masyarakat yang multikultural.

Dalam perkembangan teologi telah muncul suatu pemikiran teologi yang dapat dipakai sebagai metode berteologi dalam masyarakat yang multikultural ini, yaitu Teologi Interkultural. Kees de Jong mengatakan bahwa inti dari Teologi Interkultural adalah suatu komunikasi interkultural, yakni interaksi yang terjadi antara orang dengan latar belakang agama, kebudayaan dan konteks-konteks yang berbeda.<sup>16</sup> Teologi interkultural merupakan suatu kajian teologis tentang perjumpaan tradisi dan nilai-nilai kristiani dengan tradisi dan nilai-nilai dari agama serta kebudayaan yang berbeda dalam rangka mengupayakan terjadinya suatu komunikasi. Dalam perjumpaan tersebut, menjadi tugas dari teologi interkultural untuk menemukan nilai-nilai yang dapat dipakai guna mendasari hidup bersama. Teologi interkultural bukan bertujuan untuk menciptakan konflik antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya, melainkan untuk membangun sikap terbuka dan mau menerima serta bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang berbeda latar belakang. Pemahaman tentang proses berteologi dengan mengakui kepelbagaian budaya dan keunikan setiap budaya, serta memberi ruang lebih luas bagi kehidupan secara

---

<sup>16</sup> Kees de Jong, "Teologi (Misi) Interkultural" dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), hlm. 32



multidimensional inilah yang akan dipakai untuk melihat konsepsi identitas GKJ Wonocatur sebagai bagian dari Gereja-Gereja Kristen Jawa.

Bab ini akan membahas tentang unsur pembentuk konsepsi identitas yang pertama, yaitu hakikat keberadaan jemaat atau hakikat gereja. Dalam pembahasan ini akan dilihat hakikat gereja yang dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan jemaat, serta implikasinya bagi pelaksanaan tugas panggilan gereja dan pertumbuhan gereja di GKJ Wonocatur. Pembahasan tentang hakikat gereja ini akan menggunakan paradigma teologi interkultural. Karena itu tulisan ini memakai ide hermeneutik interkultural yang berwawasan kosmis seperti yang diusulkan oleh Yusak Tridarmanto, dan yang telah dikembangkan oleh *The Society of Biblical Literature* di Atlanta Amerika Serikat.<sup>17</sup> Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara singkat definisi-definisi teologi interkultural dari beberapa teolog, dilanjutkan penjelasan secara singkat mengenai cara kerja hermeneutik interkultural dalam perspektif kosmis. Ide hermeneutik yang berwawasan kosmis dipilih karena ide ini memiliki pemahaman yang selaras dengan prinsip hidup masyarakat Jawa, yaitu “keselarasan”. Masyarakat Jawa memahami bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan menjadi bagian dari ciptaan Tuhan yang lebih besar. Dalam konsep monisme disebut sebagai *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Alam semesta ini disebut sebagai *jagad gedhe*, dan manusia disebut sebagai *jagad cilik*. Di dalam *jagad gedhe* terdapat semua ciptaan Tuhan yang memiliki tempatnya sesuai dengan tatanan universal yang diatur sesuai dengan sistem klasifikasi. Manusia sebagai *jagad cilik* merefleksikan *jagad gedhe*. Ia tidak hidup sendiri di luar totalitas, melainkan terpenggil untuk hidup secara selaras dengan *jagad gedhe*. Kelestarian alam semesta dapat terjamin jika keseimbangan hubungan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dapat dipertahankan.<sup>18</sup>

Hermeneutik yang berwawasan kosmis didasarkan pada pengertian *kosmos* itu sendiri sebagai sesuatu yang menunjuk kepada keberadaan alam semesta yang teratur dan cantik. Dalam hermeneutik dengan model ini ada enam hal yang menjadi prinsip, yaitu: *Pertama*, prinsip “*intrinsic wort*”, *kedua*, prinsip “*interconnectedness*”, *ketiga*, prinsip “*voice*”, *keempat*, prinsip “*purpose*”, *kelima*, prinsip “*mutual custodianship*”, dan *keenam*, prinsip “*resistance*”.<sup>19</sup> Keenam prinsip ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip yang menunjukkan satu kesatuan dari alam semesta yang saling terkait dan tak terpisahkan. Suatu entitas tertentu akan terkait dan

---

<sup>17</sup> Yusak Tridarmanto, “Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis”, dalam *Teologi Dalam Silang Budaya*, Ed. Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan UKDW, 2015), hlm. 241-242

<sup>18</sup> Prapto Yuwono, *Sang Pamomong, Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*, (Yogyakarta: Adiwacana, 2012), hlm. 40-41

<sup>19</sup> Akan dijelaskan lebih lanjut dalam Bab II, Yusak Tridarmanto, *Teologi Silang Budaya*, hlm. 244.

memengaruhi entitas yang lain. Melalui proses hermeneutik yang berwawasan kosmis ini diharapkan proses komunikasi antar budaya dan agama dapat terjalin dengan baik. Semua bisa saling menerima, menghargai dan mau bekerjasama demi kepentingan hidup bersama yang damai di bumi ini.

Menggunakan hermeneutik dengan berwawasan kosmis tulisan ini mempertanyakan:

- 1) Bagaimana jemaat GKJ Wonocatur memandang orang lain dan budaya lain yang berbeda dengan dirinya?
- 2) Bagaimana jemaat GKJ Wonocatur menempatkan mereka yang berbeda dalam kehidupan gereja?
- 3) Bagaimana GKJ Wonocatur sebagai kehidupan bersama orang percaya dalam melaksanakan tugas panggilan gereja di tengah keberagaman latar belakang jemaat?

### **1.2.2. GKJ Wonocatur dan Misi Interkultural dalam Pluralitas Agama**

GKJ Wonocatur hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang plural. Berbagai penganut agama yang berbeda-beda hidup bersama sebagai warga masyarakat. Pluralitas agama di dalam kehidupan masyarakat seperti ini telah terwujud sejak masa lampau, karena memang Indonesia merupakan masyarakat yang plural. Di dalam masyarakat yang plural ini mau tidak mau gereja akan mengalami perjumpaan dengan berbagai agama yang ada. Karena itu gereja perlu memikirkan kembali misi gereja di tengah masyarakat yang plural. GKJ memahami betul situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang plural ini. Karena itu dalam menjalankan tugas panggilannya, GKJ senantiasa terbuka terhadap perjumpaan dengan pihak-pihak di luar GKJ yang berlatar belakang denominasi, budaya dan agama yang berbeda.<sup>20</sup> Teologi interkultural menjadi suatu rujukan yang penting bagi gereja dalam berinteraksi dan berelasi dengan agama lain, karena agama merupakan bagian dari budaya. Kekristenan mengalami perjumpaan dengan budaya-budaya sekaligus berjumpa dengan agama-agama yang ada dalam lingkup budaya tersebut. Karena itu, teologi interkultural dipahami juga sebagai teologi interreligius.<sup>21</sup>

Bab ini akan membahas tentang misi interkultural dalam pluralitas agama dalam konteks masyarakat. Konteks masyarakat yang dimaksud adalah konteks masyarakat di wilayah

---

<sup>20</sup> *Tata Laksana GKJ Pasal 1.1.c.*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2015), h. 33.

<sup>21</sup> Agustwati Hildebrandt Rambe dalam 'Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupayakan Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa', yang dikutip oleh Ni Luh Suartini, *Iman Dalam Kebersamaan Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 83

Wonocatur, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yang merupakan masyarakat plural. Dalam pembahasan ini akan dilihat pemahaman jemaat GKJ Wonocatur tentang misi interkultural dan implementasi misi tersebut di dalam kehidupan masyarakat Wonocatur yang plural, serta implikasi pelaksanaan misi tersebut bagi pertumbuhan gereja di GKJ Wonocatur. Karena itu, tulisan ini akan memakai konsep teologi misi interkultural yang digagas oleh Theo Sundermeier seorang teolog Jerman, yaitu *konvivens*. Sundermeier menggunakan istilah *konvivenz* untuk memaknai “hidup bersama” dalam tiga karakter penting, yaitu: belajar bersama (*zusammen lernen*), bekerja bersama atau gotong royong (*sich gegenseitig helfen*), dan merayakan bersama dengan yang lain (*miteinander feiern*). Ketiganya menunjukkan pada komitmen untuk hidup bersama-sama (*ein gemeinsames Leben*).<sup>22</sup> *Konvivens* merupakan suatu upaya untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera. Untuk mengimplementasikan konsep *konvivens* diperlukan sikap yang saling menerima dan saling menghargai di antara pihak-pihak yang berbeda. Sikap ini sangat diperlukan sebagai dasar berinteraksi, sehingga pertemuan antara pihak-pihak yang berbeda dapat dilakukan. Proses belajar bersama, bekerja bersama dan merayakan bersama dilakukan dalam rangka saling memahami sesamanya serta membangun kehidupan yang lebih maju dan sejahtera. *Konvivens* menjadi wujud hubungan antar umat beragama yang bersifat “saling” atau *symbiose* (Yun. saling menguntungkan). Istilah “*convivencia*” menunjukkan tentang pengalaman hidup bersama, dimana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi juga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain.<sup>23</sup>

Konsep *konvivens* dalam tulisan ini dipakai untuk melihat realitas kehidupan bersama antara jemaat GKJ Wonocatur dengan masyarakat sekitar yang berbeda-beda agamanya. Berdasarkan konsep *konvivens*, tulisan ini mempertanyakan:

- 1) Bagaimana jemaat GKJ Wonocatur memandang orang lain di sekitarnya yang berbeda agama?
- 2) Bagaimana GKJ Wonocatur (jemaat dan lembaga) membangun relasi dengan umat yang beragama lain?
- 3) Apa implikasi misi gereja bagi terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah dalam konteks kepelbagaian agama di lingkungan masyarakat DIY?

---

<sup>22</sup> Djoko Prasetyo A.W., “Konvivens dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier”, dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi*, vol. 32, No. 1, April 2008, hlm. 106-108.

<sup>23</sup> Djoko Prasetyo A.W., *ibid.*

### 1.2.3. GKJ Wonocatur dan Kepemimpinan Transformasional Interkultural

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh sebuah komunitas, kelompok atau organisasi. Melalui proses kepemimpinan seluruh anggota komunitas diberdayakan untuk meraih tujuan bersama. Dalam kepemimpinan peran seorang pemimpin sangat penting. Seorang pemimpin adalah seorang yang mampu memengaruhi seluruh anggota untuk bergerak maju meraih tujuan bersama. Dalam kepemimpinan GKJ, majelis gereja memiliki peran yang sangat penting. Kebijakan-kebijakan gerejawi diputuskan oleh majelis gereja. Karena itu para majelis gereja perlu memahami proses kepemimpinan tersebut agar kepemimpinan dapat dilakukan dengan efektif.

Bab ini akan membahas tentang kepemimpinan majelis GKJ Wonocatur dilihat dari paradigma kepemimpinan transformasional interkultural. Proses kepemimpinan ini penting dalam rangka melihat unsur pembentuk konsepsi identitas yang ketiga, yaitu kemungkinan-kemungkinan jemaat. Melalui proses kepemimpinan yang baik memungkinkan jemaat menemukan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dan dapat dikembangkan atau diberdayakan bagi kehidupan jemaat. Dalam pembahasan ini akan dilihat proses kepemimpinan gereja yang dilakukan di GKJ Wonocatur. Untuk melihat proses tersebut, tulisan ini memakai ide atau konsep kepemimpinan transformasional interkultural, yaitu konsep kepemimpinan transformasional yang mengalami perjumpaan dengan beberapa konsep kepemimpinan yang lain. Konsep-konsep kepemimpinan yang mengalami perjumpaan itu adalah konsep kepemimpinan transformasional, konsep kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantara dan kepemimpinan Yesus Kristus. Konsep kepemimpinan transformasional yang dimaksud adalah konsep kepemimpinan yang digagas oleh B.M. Bass, yaitu proses kepemimpinan dengan empat faktor atau karakter. Empat faktor itu adalah *charisma or idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi yang menginspirasi), *individual consideration* (pertimbangan yang diadaptasi) dan *intellectual stimulation* (rangsangan intelektual).<sup>24</sup> Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.<sup>25</sup> Makna dari konsep itu adalah *Ing ngarsa sung tuladha* artinya seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi para pengikutnya. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi para pengikutnya. *Ing madya mangun karsa*, artinya seorang pemimpin juga perlu berada di tengah-tengah para pengikutnya untuk menyampaikan visi, nilai dan tujuan bersama. Seorang

---

<sup>24</sup> Eleza Zehndorfer, *Leadership A Critical Introduction*, (Abingdon and New York: Routledge, 2014), hlm. 166.

<sup>25</sup> Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2016), hlm. 12.

pemimpin mampu membangun inspirasi bagi para pengikutnya. *Tut wuri handayani*, artinya pemimpin juga berada di belakang untuk memberi dorongan semangat bagi para pengikut untuk melakukan tugasnya masing-masing demi tercapainya tujuan bersama. Konsep kepemimpinan yang terakhir adalah kepemimpinan transformasional menurut Yesus Kristus, yaitu suatu model kepemimpinan yang telah Ia lakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam hidup para murid Yesus sehingga mereka mengalami transformasi hidup menuju kehidupan yang dikehendaki Allah.

Ketiga konsep kepemimpinan ini akan dikolaborasikan untuk melihat proses kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis gereja di GKJ Wonocatur. Tulisan ini mempertanyakan:

- 1) Bagaimana proses kepemimpinan majelis gereja di GKJ Wonocatur dilaksanakan?
- 2) Bagaimana proses kepemimpinan majelis gereja di GKJ Wonocatur menemukan dan memberdayakan kemungkinan-kemungkinan di jemaat bagi kehidupan GKJ Wonocatur?
- 3) Bagaimana implikasi proses kepemimpinan majelis gereja di GKJ Wonocatur bagi pelaksanaan tugas panggilan gereja di GKJ Wonocatur?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menjelaskan tentang konsepsi identitas GKJ yang tertuang dalam Tata Gereja GKJ edisi 2015 benar-benar bersumber pada konteks Gereja lokal.
- 2) Mengetahui fakta tentang unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ dalam kehidupan GKJ Wonocatur.
- 3) Membangun konsep misi pelayanan kontekstual di GKJ Wonocatur berdasarkan konsepsi identitas yang ada.
- 4) Mengetahui arah pengembangan yang dapat dilakukan oleh GKJ Wonocatur berdasarkan konsepsi identitas GKJ.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni:

- 1) Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat-jemaat GKJ supaya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsepsi identitas GKJ secara kontekstual.

- 2) Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat-jemaat GKJ agar memiliki pemahaman misi interkultural untuk mengembangkan pelayanan gereja yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat maupun budaya setempat di masa kini dan masa depan.
- 3) Memberi sumbangan pemikiran bagi GKJ Wonocatur supaya dapat mengembangkan pelayanan gereja yang kontekstual dan relevan sesuai dengan konteks jemaat dan masyarakat.

### **1.5. Judul Tesis**

**“KONSEPSI IDENTITAS GEREJA KRISTEN JAWA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA WONOCATUR SEBAGAI DASAR UNTUK MELAKSANAKAN TUGAS PANGGILAN GEREJA”**

### **1.6. Batasan Penulisan**

Penulis membatasi penulisan pada kehidupan bergereja di GKJ Wonocatur dan kehidupan masyarakat di Dusun Wonocatur yang telah membangun kehidupan dalam keharmonisan. Penulis meneliti hal-hal yang menjadi sumber dari konsepsi identitas GKJ dalam konteks GKJ Wonocatur.

### **1.7. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara mengumpulkan dan menganalisis data lapangan sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Metode penelitian yang ditempuh adalah penelitian lapangan kualitatif. Penelitian ini pada dasarnya mempertemukan gagasan teoritis dengan data lapangan. Di dalamnya termasuk asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang menjadi landasan penelitian, serta dasar-dasar yang digunakan untuk menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.<sup>26</sup> Prosesnya melalui keterlibatan langsung dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan GKJ Wonocatur dan masyarakat Wonocatur. Dalam ketelibatan ini, penulis melakukan pengamatan dan pengumpulan data.<sup>27</sup>

#### **1.7.1. Penelitian Lapangan**

Dalam rangka pengumpulan data, penulis memakai teknik wawancara secara langsung,<sup>28</sup> yaitu dengan wawancara mendalam terhadap informan. Penulis mengajukan pertanyaan dan

---

<sup>26</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 5

<sup>27</sup> Yunita Triwardani Winarno, “Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial”, *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008, h. 164.

<sup>28</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 7.

mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Para informan, yaitu beberapa jemaat, anggota majelis GKJ Wonocatur dan masyarakat sekitar GKJ Wonocatur.

### **1.7.2. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas lokasi penelitian adalah GKJ Wonocatur dan lingkungan Dusun Wonocatur, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

### **1.7.3. Metode Penelitian Pustaka**

Penulis akan melakukan kajian pustaka yang memberi landasan teori untuk memperkaya penelitian ini. Kajian pustaka dengan memakai sumber buku dan literatur tentang teologi interkultural, budaya Jawa, kepemimpinan transformasional, dan studi agama-agama, serta dokumen-dokumen gerejawi di GKJ Wonocatur.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teori, judul tesis, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab 2: GKJ Wonocatur dan Teologi Interkultural**

Bab ini meliputi lima hal: *pertama*, Keberadaan GKJ Wonocatur dan dinamika pelaksanaan tugas panggilan gereja. *Kedua*, Konsep teologi interkultural. *Ketiga*, Perkembangan teologi interkultural dalam praksis GKJ Wonocatur. *Keempat*, Kasih Tuhan menembus batas-batas budaya; sebuah diskusi teologis. *Kelima*, Misi interkultural dalam kehidupan jemaat yang multikultural.

### **Bab 3: GKJ Wonocatur dan Misi Interkultural dalam Pluralitas Agama**

Bab ini menguraikan tentang empat hal: *pertama*, Realitas kehidupan umat beragama di Indonesia. *Kedua*, Konvivenz: membangun kebersamaan dalam keberagaman. *Ketiga*, Konvivenz dalam misi GKJ Wonocatur di tengah kepelbagaian agama. *Keempat*, *Manjing ajur ajer* bagi misi gereja di tengah kepelbagaian agama. *Kelima*, Misi Interkultural Melalui Pemberdayaan Kekayaan Budaya.

### **Bab 4: GKJ Wonocatur dan Kepemimpinan Transformasional Interkultural**

Bab ini menguraikan tentang empat hal: *pertama*, Pendahuluan yang berisi tentang kebutuhan atas suatu kepemimpinan yang tepat bagi gereja. *Kedua*, kepemimpinan transformasional interkultural. *Ketiga*, Kepemimpinan transformasional dalam praksis GKJ

Wonocatur. *Keempat*, Belajar pada Yesus dalam rangka mengimplementasikan kepemimpinan transformasional interkultural di GKJ Wonocatur.

### **Bab 5: Kesimpulan dan Penutup**

Sebagai akhir dari seluruh penulisan akan disampaikan beberapa hal yang perlu ditekankan dalam rangka memberikan kesimpulan dan usulan konkrit berdasarkan pembahasan dan benang merah yang ada.

©UKDWN



## Bab V

### PENUTUP

Berdasarkan kajian dan pembahasan Konsepsi Identitas Gereja Kristen Jawa Dalam Konteks GKJ Wonocatur Sebagai Dasar Untuk Melaksanakan Tugas Panggilan Gereja, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai upaya menjawab masalah penelitian seperti terumus dalam Bab I.

- a. Unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ yang tertuang dalam Tata Gereja GKJ sungguh-sungguh terjadi dan berasal dari kehidupan gereja lokal. Unsur-unsur pembentuk identitas tersebut terdiri dari inti atau hakikat keberadaan gereja, konteks masyarakat dan kemungkinan-kemungkinan jemaat. Secara khusus dalam tulisan ini unsur-unsur identitas tersebut di ambil dari konteks GKJ Wonocatur. Unsur-unsur identitas yang terjadi di GKJ Wonocatur tersebut dilihat dari sudut pandang teologi interkultural. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur identitas di GKJ Wonocatur telah berkontribusi bagi terbentuknya konsepsi identitas GKJ secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari:

*Pertama:* inti atau hakikat keberadaan gereja. Hakikat keberadaan gereja GKJ Wonocatur merupakan kehidupan bersama (persekutuan) orang-orang yang percaya atas penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang hidup dalam lingkup pemerintahan Allah. Kehidupan bersama yang terbentuk mula-mula merupakan jemaat yang bersifat monokultural karena jemaat terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang suku Jawa. Namun dalam perkembangannya GKJ Wonocatur berangsur-angsur telah berubah menjadi gereja yang interkultural. Hal ini disebabkan oleh keberadaan jemaat GKJ Wonocatur yang multikultural. Jemaat yang multikultural ini telah berupaya membangun kehidupan dalam kebersamaan dan saling menerima serta saling bekerjasama meskipun berbeda latar belakang budaya. Keanekaragaman budaya dapat diterima dan diperjumpakan dalam suatu refleksi teologis yang berjumpa pula dengan tradisi teologis kristiani yang telah lama dihidupi oleh GKJ, yaitu tradisi teologis kristiani yang berasal dari dunia Barat dan Timur Tengah. Kenyataan ini sesuai dengan konsepsi identitas yang dinyatakan dalam Tata Gereja GKJ pasal 1 nomor 1 tentang Identitas Gereja Kristen Jawa. Dalam Tata Gereja dikatakan bahwa GKJ adalah Gereja yang berada di suatu tempat tertentu yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam konteks GKJ Wonocatur jemaat yang interkultural ini telah bertumbuh dan

berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan budaya Jawa dan budaya-budaya lain yang dihidupi oleh jemaat.

*Kedua:* konteks masyarakat. Konteks masyarakat di Wonocatur dan sekitarnya (DIY) merupakan masyarakat yang plural. Dalam konteks masyarakat ini GKJ Wonocatur telah mengembangkan misi interkultural melalui keterbukaan dan kerjasama dengan entitas lain di dalam masyarakat untuk membangun kehidupan yang damai sejahtera. GKJ Wonocatur juga melakukan misi melalui kegiatan-kegiatan budaya Nusantara yang terbuka dan menjangkau seluruh masyarakat di Wonocatur tanpa memandang latar belakang suku dan budayanya.

*Ketiga:* kemungkinan-kemungkinan jemaat. Dalam kehidupan jemaat terdapat banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan dikembangkan. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satunya, yaitu kemungkinan-kemungkinan dalam kepemimpinan jemaat. Kepemimpinan jemaat menjadi salah satu faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya di dunia. Melalui kepemimpinan yang baik jemaat digerakkan untuk terus berkarya sebagai gereja yang diutus Allah untukewartakan Injil-Nya. Berdasarkan hasil kajian dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan di GKJ Wonocatur terutama dilihat dari model kepemimpinan transformasional interkultural belum menunjukkan proses kepemimpinan yang baik. Bahkan bisa dikatakan proses kepemimpinan hanya berjalan di tempat. Untuk itu kepemimpinan ini penting dan perlu dikembangkan dengan serius supaya kemungkinan-kemungkinan yang ada dapat diberdayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja.

Berdasarkan unsur-unsur konsepsi identitas di GKJ Wonocatur, maka konsepsi identitas GKJ Wonocatur adalah sebagai berikut:

GKJ Wonocatur adalah gereja (dalam arti sesuai dengan PPA GKJ Bab 4 Nomor 75) yang bersifat multikultural yang ada di wilayah Dusun Wonocatur, Desa Banguntapan dan sekitarnya, hidup dalam kebersamaan dengan masyarakat yang plural, yang bertumbuh dan berkembang dengan tradisi teologis kristiani yang berjumpa dengan nilai-nilai, tradisi dan budaya Nusantara, serta terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan bagi terwujudnya kehidupan bersama yang damai sejahtera.

- b. Unsur-unsur konsepsi identitas GKJ Wonocatur berImplikasi bagi pertumbuhan dan perkembangan GKJ Wonocatur, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

*Pertama*, hakikat keberadaan jemaat yang multikultural telah berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan teologi di GKJ Wonocatur. Teologi yang berkembang pada mulanya adalah teologi yang semata-mata berasal dari tradisi teologi kristiani di Barat, tetapi pada saat ini teologi tersebut telah berkembang sebagai teologi interkultural sesuai dengan konteks jemaat di GKJ Wonocatur. Dengan perkembangan teologi ini, GKJ Wonocatur menjadi gereja yang terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang suku dan budaya. Budaya-budaya Nusantara yang dihidupi oleh jemaat dapat dikembangkan dan diekspresikan dalam kehidupan GKJ Wonocatur.

*Kedua*, konteks masyarakat Wonocatur yang plural telah berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan GKJ Wonocatur. Pada mulanya jemaat memiliki pemahaman bahwa tugas pewartaan Injil oleh gereja adalah “kristenisasi”, tetapi keberadaan GKJ Wonocatur di tengah masyarakat yang plural ini telah mendorong jemaat untuk mengkaji ulang pemahaman mereka sehingga mereka telah menemukan suatu teologi (misi) yang baru, yaitu teologi interkultural. Dengan misi interkultural GKJ Wonocatur telah berupaya menjangkau seluruh lapisan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama dalam damai sejahtera..

*Ketiga*, kemungkinan-kemungkinan jemaat melalui kepemimpinan belum dimanfaatkan secara optimal sehingga belum terasa implikasinya bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya. Harapannya adalah proses kepemimpinan dapat berjalan secara optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan GKJ Wonocatur tidak hanya sebatas pencapaian saat ini, tetapi dapat lebih maju lagi dalam menjangkau jemaat dan masyarakat.

Walaupun unsur-unsur identitas yang terjadi di GKJ Wonocatur ini telah berimplikasi bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja, tetapi perlu diakui bahwa implikasi tersebut masih sangat kecil, untuk itu perlu dikembangkan lebih lanjut secara serius.

- c. Implikasi unsur-unsur pembentuk konsepsi identitas GKJ yang terjadi di GKJ Wonocatur bagi pelaksanaan tugas panggilan gereja di GKJ Wonocatur adalah gereja menjadi semakin sadar akan keberadaannya sebagai kehidupan bersama yang interkultural, gereja sadar bahwa keberadaannya di tengah masyarakat yang plural dan gereja sadar bahwa terdapat banyak kemungkinan-kemungkinan jemaat yang dapat dikembangkan dan diberdayakan. Untuk itu GKJ Wonocatur penting dan perlu terus mengembangkan keterbukaan dan kerjasama dalam konteks keragaman budaya, mengembangkan misinya melalui misi budaya dan keterbukaan, serta perlunya gereja untuk berbenah dalam hal kepemimpinan gereja

supaya pertumbuhan dan perkembangan GKJ Wonocatur dalam melaksanakan tugas panggilan ini semakin optimal dan efektif.

Berdasarkan unsur-unsur konsepsi identitas GKJ Wonocatur yang telah ditemukan ini, maka ada beberapa hal yang dapat dikembangkan oleh GKJ Wonocatur dalam melaksanakan Tugas panggilan Gereja di dunia ini, yaitu:

- a. GKJ Wonocatur dapat mengembangkan teologi interkultural melalui pengajaran-pengajaran jemaat supaya jemaat sadar tentang keberadaannya sebagai masyarakat yang plural dan misinya dalam mewujudkan kehidupan bersama yang damai sejahtera.
- b. GKJ Wonocatur dapat memberdayakan kekayaan budaya yang ada untuk mengembangkan misi kontekstual. GKJ Wonocatur perlu mengembangkan dialog dan kerjasama dalam bidang kebudayaan dengan pihak-pihak lain yang bergerak dalam bidang kebudayaan.
- c. GKJ Wonocatur dapat mengembangkan dialog dan kerjasama dengan kelompok-kelompok agama lain. Gereja mau belajar dari agama lain dan membangun dialog mendengarkan kebenaran dari perspektif berbeda, supaya relasi tidak hanya formalitas sebagai warga masyarakat, tetapi benar-benar berelasi untuk membangun hidup bersama yang saling menghormati, menerima dan mendukung.
- d. GKJ Wonocatur supaya berani berinisiatif membangun relasi dengan pihak mana pun supaya relasi benar-benar dapat dibangun, meskipun banyak tantangan dan tanggung jawab yang besar.

## Daftar Pustaka

- Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK GM, 2014.
- Achmad, Sri Wintala, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Adi, R. Bima, *Ngelmu Sejati*, Depok: Indie Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Wedha Utama: A Framework for Formulating Principal Teachings of the GKJ in the Javanese Context* (disertasi), Amsterdam: Vrije Universiteit, 2015.
- Banawiratma, J.B., S.J., *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawaen Dengan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, Yogyakarta: DIPTA, 2015.
- Bevans, Stephen B., *MOdel-Model Teologi KONtekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Corbin, Anselm Strauss dan Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Douglas, J.D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Dumadi, Janmo, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2011.
- Endraswara, Suwardi, *Etnologi Jawa, Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*, Jakarta: CAPS, 2015.
- Groenen, C., OFM., *Soteriologi Alkitabiah*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hardawiryana, Robert, S.J., *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri-Agama/-Kepercayaan Di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heer, J.J. de, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik, Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Jong, Kees de dan Yusak Tridarmanto, *Teologi Silang Budaya, Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan UKDW, 2015.
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK GM, 2015.

- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lisbijanto, Herry, *Sekaten*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Natar, Asnath Niwa, ed., *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: TPK & Fak. Teologi UKDW, 2012.
- Nolan, Albert, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Noorsena, Bambang, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan Teori dan Praktik, Edisi keenam*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Nugroho, Darsono Eko, ed., *Mewartakan Kasih Allah Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Sinode GKJ, 2009.
- Palgunadi, Bram, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Pando, B. Melkyor, S.J., *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung, Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Prasetyo, Djoko, ed., *Seri Studi Intensif Tentang Islam; Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Prasetyo, Djoko A.W., *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi*, Yogyakarta: UKDW, 2008.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Pudjapriyatma, dkk., *Pijar-Pijar Berteologi Lokal*, Salatiga: Pustaka Percik dan Sinode GKJ, 2010.
- Rachman, Rasid, *Hari Raya Liturgi Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Raharjo, Ponco, *Sang Penjaga dan Pengawal Budaya Jawa, Bunga Rampai Tulisan tentang Budaya Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt, *Keterjalinan dalam Keterpisahan; Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makasar: OASE INTIM, 2014.
- Saksono, Ign. Gatut, *Tuhan dalam Budaya Jawa: Ia Mewujud dalam Diriku, Sekaligus Ia adalah Gustiku*, Yogyakarta: Penerbit Kaliwangi, 2017.
- Samho, Bartomoleus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta : Kanisius, 2013.
- Schreiter, Robert J., C.PP.S., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Setio, Robert, dkk., *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Semarang: Pustaka Muria, 2012.

- Singgih, E.G., *Teologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soekotjo, S.H., *Sejarah GKJ Jilid 2*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Sinode GKJ, 2010.
- Soekotjo, S.H., *Sejarah GKJ Jilid 1*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Sinode GKJ, 2010.
- Song, Choan Seng, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Suartini, Ni Luh, *Iman Dalam Kebersamaan Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sumardi, Y.M. , *Sejarah Gereja Kristen Jawa Mewujudkan Kemandirian Berteologi (1945-1996)*, Yogyakarta: TPK, 2007.
- Susetya, Wawan, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, Jakarta: Elex Media Computindo, 2016.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa-Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Tridarmanto, Yusak, ed., *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: TPK & UKDW, 2012.
- Wahid, KH. Abdurrahman, ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, the Wahid Institute & Maarif Institute, 2009.
- Wahyudi, Agus, *Pesona Kearifan Jawa Hakikat Diri Manusia Dalam Jagat Jawa*, Yogyakarta: DIPTA, 2014.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK GM, 2011.
- Wijayatsih, Hendri, dkk., ed., *Memahami Kebenaran yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK, 2010.
- Winarno, Yunita Triwardani, *Jurnal Ilmiah Humatek Volume 1 Nomor 3*, September 2008
- Wiyono, Andreas Untung, *Eklesiologi GKJ*, Salatiga: Sinode GKJ.
- Woga, Edmund , *Dasar-Dasar Misiologia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Woly, Nicolas J., *Perjumpaan di Serambi Iman*, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yuwono, Prapto, *Sang Pamomong: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2012.
- Zehndorfer, Eleza , *Leadership A Critical Introduction*, Abingdon and New York: Routledge, 2014.

## **SUMBER DOKUMEN GEREJAWI**

*Renstra GKJ Wonocatur*, GKJ Wonocatur, diterbitkan untuk kalangan sendiri, 2013.

Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran GKJ*, Salatiga, Sinode GKJ, 2005.

Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*, Salatiga, Sinode GKJ, 2015.

*Pelengkap Kidung Jemaat*, Jakarta: Yamuger / Yayasan Musik Gereja.

*Kidung Pasamuwan Jawi*, Salatiga: Badan Musyawarah Gereja-Gereja Jawa / BMGJ.

Laporan Tahunan GKJ Wonocatur Tahun 2017.

## **SUMBER JURNAL**

Prasetyo, A.W., Djoko, *Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi*, vol. 32, No. 1, April 2008.

## **SUMBER INTERNET**

Ahnaf, Mohammad Iqbal dkk., *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan*, <https://crcs.ugm.ac.id/annual-reports>.

Bagir, Zainal Abidin dkk., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*, <https://crcs.ugm.ac.id/annual-reports>.

Humphrey, Albert , [https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis\\_SWOT](https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT), diunduh pada tanggal 5 Juli 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional>, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720>, diakses tanggal 5 Juli 2018.

<https://nasional.tempo.co> › Nasional, diakses pada tanggal 5 Juli 2018

[http://krjogja.com/web/news/read/48345/Lestarian\\_dan\\_Bangkitkan\\_Kebanggaan\\_Seni\\_Budaya\\_Lokal](http://krjogja.com/web/news/read/48345/Lestarian_dan_Bangkitkan_Kebanggaan_Seni_Budaya_Lokal), diakses tanggal 5 Juli 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia#Kebudayaan>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2018.

<https://www.kompasiana.com/misdianto/54ff581aa333112b4a50ff8e/24-rekor-dunia-yang-dipegang-indonesia>. Diakses tanggal 12 Juli 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/kendi>. diakses pada tanggal 13 Juli 2018

<https://news.detik.com/berita/3616459/saracen-penyebar-konten-sara-yang-dapat-memecah-bela-h-bangsa>.



[Http://m.wikipedia.org/wiki/Kementerian\\_Pendidikan\\_dan\\_Kebudayaan\\_Republik\\_Indonesia](http://m.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Republik_Indonesia).  
diakses pada tanggal 23 Agustus 2018.

<https://kbbi.web.id/candradimuka>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2018.

<https://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/16/03/10/o3tcw78-indonesia-negara-de-mokrasi-yang-religius>.

<https://www.kompasiana.com/lilaseptiarum/552ff16e6ea834a16f8b4582/memudarnya-tradisi-rewang-di-jawa>.

<https://www.kompasiana.com/sucihistiraludin/55d01f1fc423bdc812327831/-nguri-nguri-budaya-jawa-melek-bengi-saat-hajatan>.

<https://www.google.co.id/maps/place/Gereja+Katolik+ST.Mikael+Pangkalan.+Lanud+Adistjipto/@-7.7944853,110.3926164,15z/data=!4m8!1m2!2m1!1sGereja+Katolik+komplek+tni+au+adisucipto!3m4!1s0x2e7a59e323175239:0x9cfa7913b205a54!8m2!3d-7.7906713!4d110.416506>

<https://www.google.co.id/maps/place/Pura+Jagatnata/@-7.7944854,110.3991825,17z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2e7a57601c1d0ecd:0xf6af80d7e4d81a13!8m2!3d-7.7944854!4d110.4013712>

[https://www.gkj.or.id/?pilih=sub\\_hal&id=51](https://www.gkj.or.id/?pilih=sub_hal&id=51)

<https://www.kompasiana.com/rendra13/5528d1296ea83434668b4588/nasehat-bapak-manjing-aj-urajer>.